

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia termasuk gangguan psikotik kronis yang memiliki dampak tidak hanya masalah bagi penderita namun berdampak juga bagi keluarganya. Pasien skizofrenia membutuhkan dukungan keluarga yang mampu memberikan perawatan secara optimal, tetapi keluarga sebagai sistem pendukung utama sering mengalami beban yang tidak ringan dalam memberikan perawatan selama pasien dirumah sakit maupun setelah kembali ke rumah. Penderita skizofrenia umumnya mengalami hambatan yang nyata pada taraf kemampuan fungsionalnya sehari-hari sehingga cenderung memerlukan bantuan dan pertolongan dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya pada pihak lain khususnya pada anggota keluarga maupun relasi lainnya yang peduli terhadapnya (As' hab et al., 2022). Keluarga sebagai system pendukung utama sering mengalami beban dalam memberikan perawatan selama pasien dirawat di rumah sakit maupun setelah kembali ke rumah (Jayanti et al., 2021). Beban yang dihadapi keluarga termasuk biaya perawatan, tekanan mental karena perilaku pasien, dan stigma sosial dari masyarakat. Keluarga perawat skizofrenia mengalami kelelahan emosional dan rasa putus asa dalam merawat anggota yang sakit (Sukatin et al, 2022).

Menurut data dari World Health Organization (2022), terdapat 264 juta orang yang mengalami depresi, 45 juta orang yang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang yang mengalami demensia, dan 20 juta orang yang mengalami skizofrenia. Meskipun prevalensi skizofrenia lebih rendah,

berdasarkan National Institute of Mental Health (NIMH) skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab kecacatan diseluruh dunia (Purba, 2022). Hasil Riset Kesehatan Dasar Riskesdas (2018), menyatakan bahwa prevalensi penderita gangguan jiwa di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, yang dimana pada tahun 2013 penderita gangguan jiwa sebanyak 1,75 permil menjadi tujuh permil di tahun 2018. Peningkatan ini terlihat dari kenaikan prevalensi rumah tangga yang memiliki ODGJ di Indonesia. Adanya peningkatan jumlah menjadi tujuh permil rumah tangga, artinya setiap per 1000 rumah tangga terdapat tujuh rumah tangga yang memiliki ODGJ, sehingga diperkirakan sekitar 450 ribu yang menderita gangguan jiwa berat. Provinsi Kalimantan Utara terdapat jumlah penderita skizofrenia yaitu sekitar 8,8 permil.

Keluarga yang memiliki anggota dengan skizofrenia menghadapi banyak kesulitan yang berdampak negatif pada semua aspek hidup. Stigma yang kuat membuat keluarga merasa tidak nyaman dalam berinteraksi, membatasi hubungan sosial individu, dan menurunkan harga diri keluarga (Novianty et al. , 2021). Beban keluarga terbagi menjadi dua: objektif, seperti status ekonomi rendah dan jarak jauh dari layanan kesehatan, serta subjektif, yang mencakup stres dari merawat pasien dan emosi negatif akibat perilaku pasien. Keluarga pasien skizofrenia sering merasa jenuh, mempengaruhi fungsi kognitif dan afektif mereka (Wijoyo et al., 2021). Keluarga pasien skizofrenia merasakan emosi negatif karena stigma sosial dari perilaku penderita. Mereka mengalami kekecewaan, kemarahan, dan rasa malu

(Patricia et al, 2020). Keluarga juga mengalami kelelahan fisik dan kehilangan waktu untuk diri sendiri. Keluarga yang merawat pasien skizofrenia mengalami gangguan dalam aktivitas sosial dan kegiatan produktif (Nenobais et al., 2020). Penelitian terkait pengasuhan pasien skizofrenia di negara-negara Barat umumnya lebih berkembang, namun perbedaan budaya, struktur keluarga, dan sistem dukungan sosial antara negara Barat dan Indonesia menyebabkan beban yang dirasakan oleh keluarga pengasuh di Indonesia mungkin berbeda. Dalam konteks ini, penting untuk memahami secara lebih rinci bagaimana faktor-faktor budaya dan sosial ekonomi berperan dalam memperberat atau meringankan beban perawatan keluarga pengasuh pasien skizofrenia (Alim et al., 2023; Kartika et al., 2022). Selain kekambuhan adanya dukungan keluarga yang kurang karena merasa terbebani dapat mengakibatkan beberapa dampak yang akan terjadi bagi pasien yaitu gangguan interaksi sosial dalam aktivitas sehari-hari dan kualitas hidup penderita sendiri (Ferliana et al., 2020).

Berdasarkan catatan rekam medik di Poliklinik Jiwa RSUD dr. H. Jusuf SK didapatkan data bahwa rata-rata pasien skizofrenia yang berkunjung dalam satu bulan kurang lebih sebanyak 96 pasien dengan rentang 20-60 tahun dan lama berkunjung atau berobat 6-10 tahun. Mayoritas pasien skizofrenia berjenis kelamin laki-laki (70%) dan perempuan (30%). Hasil studi pendahuluan dengan metode wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Mei 2025 terhadap 10 keluarga di Poliklinik Jiwa RSUD dr. H. Jusuf SK. Tarakan diperoleh data bahwa 7 keluarga (70%) menyatakan beban yang

dialami keluarga dalam merawat keluarga dengan skizofrenia yaitu beban dalam pengobatan yang harus mengeluarkan uang yang tidak sedikit, beban dalam merawat yang kadang mengamuk dan ada yang hanya diam tidak mau melakukan apa-apa, dan beban dari lingkungan yang kadang di cemooh dan apabila kambuh dapat meresahkan tetangga karena bisa melukai atau merusak sehingga ada beberapa tetangga yang datang dan mengomel, sedangkan 3 keluarga (30%) berusaha untuk tetap dapat memberikan perawatan terbaik pada keluarganya yang menderita Gangguan jiwa atau skizofrenia meskipun ada beban yang dirasakan keluarga, namun keluarga selalu merawat dengan baik bagaimanapun mereka masih ada hubungan keluarga dengan cara mencarikan obat kemana-mana, mencari info bagaimana cara menyembuhkan dan keluarga sudah mampu menerima kondisi seperti ini.

Pasien Skizofrenia sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat khususnya dukungan dari keluarga sehingga pasien tetap merasa dihargai dan dianggap sebagai manusia seleyaknya. Keberhasilan perawatan di rumah sakit akan sia-sia apabila keluarga tidak meneruskan tindakan merawat pasien dengan baik di rumah dan akan mengakibatkan klien harus dirawat kembali. Keikutsertaan keluarga sejak awal asuhan di rumah sakit mampu meningkatkan kemampuan tindakan keluarga merawat pasien di rumah sehingga kemungkinan kekambuhan dapat dicegah (Dian et al., 2019). Upaya untuk meningkatkan peran anggota keluarga dalam mencegah kekambuhan pasien gangguan jiwa perlu dilakukan pembinaan peran serta keluarga yaitu dengan pemberian edukasi terkait perawatan pasien skizofrenia. Psikoedukasi

keluarga adalah salah satu bentuk terapi perawatan kesehatan jiwa keluargadengan cara pemberian informasi dan edukasi melalui komunikasi yang terapeutik (Rahman and Badar 2017). Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Beban Keluarga dalam merawat pasien pasien skizofrenia di Poliklinik Jiwa RSUD dr. H. Jusuf. SK Tarakan Kalimantan Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana Gambaran Beban Keluarga dalam merawat pasien pasien skizofrenia di Poliklinik Jiwa RSUD dr. H. Jusuf. SK Tarakan Kalimantan Utara?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui Beban Keluarga dalam merawat pasien pasien skizofrenia di Poliklinik Jiwa RSUD dr. H. Jusuf. SK Tarakan Kalimantan Utara

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Beban Keluarga berdasarkan Beban Subyektif dalam merawat pasien pasien skizofrenia di Poliklinik Jiwa RSUD dr. H. Jusuf. SK Tarakan Kalimantan Utara
2. Mengidentifikasi Beban Keluarga berdasarkan beban Obyektif dalam merawat pasien pasien skizofrenia di Poliklinik Jiwa RSUD dr. H. Jusuf. SK Tarakan Kalimantan Utara

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan materi kuliah untuk kegiatan proses belajar mengajar serta dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang bagaimana beban keluarga dalam melakukan perawatan pada pasien skizofrenia dan sebagai bahan kajian bagi peneliti dan memperkaya bahan pustaka di institusi.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi RSUD dr. H. Jusuf SK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak manajemen rumah sakit agar dapat dapat memberikan pelayanan keperawatan secara komprehensif pad apasien skizofrenia yang tidak hanya berfokus pada pasien tetpai juga pada keluarga pasien.

2. Keluarga

Hasil dari penelitian ini diharapkan keluarga dapat meningkatkan pengetahuan, dukungan, dan tindakan mengenai penanganan pada pasien skizofrenia.

3. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber inspirasi mengkaji lebih mendalam terkait intervensi perawatan skizofrenia serta untuk memperkaya temuan-temuan baru terkait perawatan pasien skizofrenia dan dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya